

PROFESIONALISME GURU PPL DAN KOMPETENSINYA

(Perspektif Guru Pamong dan Peserta Didik)

Dr. Abd. Mukhid, M.Pd.
Drs. Mosleh Habibullah, M.Pd.



PROFESIONALISME GURU PPL DAN KOMPETENSINYA (Perspektif Guru Pamong dan Peserta Didik)

© vi+64; 16x24 cm
September 2020

Penulis : Dr. Abd. Mukhid, M.Pd.
Drs. Mosleh Habibullah, M.Pd.

Editor : Busahwi, M.Pd.I.

Layout &
Desain Cover : Duta Creative

Duta Media Publishing

Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kador Pamekasan, Call/WA:
082 333 061 120, E-mail: redaksi.dutamedia@gmail.com

All Rights Reserved.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk
apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit

ISBN: 978-623-6705-04-9

IKAPI: 180/JTI/2017

**Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar



Segala puji hanyalah milik Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi akhir zaman. sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini dengan baik dan lancar.

Buku yang berjudul “Profesionalisme Guru PPL dan Kompetensinya (Perspektif Guru Pamong dan Peserta Didik) ini disusun berdasarkan hasil penelitian tahun 2019 yang penulis lakukan di wilayah Madura, khususnya Pamekasan, Sumenep dan Sampang.

Hadirnya buku ini diharapkan dapat menambah wawasan para pembaca berkenaan dengan profesionalisme guru serta kompetensi yang dibutuhkan oleh guru PPL. Buku ini dilengkapi dengan pembahasan tentang persepsi guru pamong dan peserta didik.

Tentunya buku ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca tetap kami harapkan. Semoga buku yang sederhana ini memberikan manfaat baik kepada para pembaca umumnya maupun kepada penulis sendiri khususnya. Kepada semua pihak yang membantu terbitnya buku ini disampaikan terima kasih.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penulisan.....	7
F. Manfaat Penulisan.....	7
G. Definisi Istilah.....	8
H. Kajian Terdahulu	9
I. Sistematika Pembahasan	10
BAB II	
PERSEPSI, GURU PAMONG, PESERT DIDIK, PROFESIONALISME GURU,	12
DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK	12
A. Persepsi, Guru Pamong, dan Peserta Didik.....	12
B. Profesionalisme Guru	22
C. Kompetensi Pedagogik.....	30
BAB III	
METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Metode Dan Teknik Pengumpulan Data.....	34
C. Sumber Data.....	35
D. Populasi dan Sampel Penelitian	35
E. Teknik Analisis Data.....	36
F. Instrumen Penelitian	37

BAB IV
PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN.....43
DAN PEMBAHASAN.....43
 A. Paparan Data..... 43
 B. Temuan Penelitian.....45
 C. Pembahasan 49

BAB V
PENUTUP.....59
 A. Kesimpulan.....59
 B. Saran.....59

DAFTAR PUSTAKA61

PROFESIONALISME GURU PPL DAN KOMPETENSINYA

(Perspektif Guru Pamong dan Peserta Didik)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan hingga saat ini terus mendapatkan sorotan, dan kualitas guru dipertanyakan. Hal ini karena kualitas pendidikan di Indonesia dianggap masih rendah, jauh dari harapan dan kebutuhan. Mantan Menteri Pendidikan Nasional Wardiman Djojonegoro pernah menyatakan bahwa “57% guru tidak atau belum memenuhi syarat, tidak kompeten dan tidak profesional. Artinya lebih banyak guru yang tidak berkualitas dibanding yang memenuhi syarat mutu guru yang hanya sebesar 43%.¹ Dengan demikian, dunia pendidikan harus tanggap dan senantiasa dinamis dalam menghadapi dan mengantisipasi setiap perubahan.

Dari sinilah guru dituntut untuk meningkatkan kualitasnya. Langkah awal yang bisa ditempuh adalah dengan mewajibkan mahasiswa untuk memprogram kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

PPL berisi kegiatan latihan kurikuler untuk mengimplementasikan hasil pengetahuan teori dan materi yang telah dimiliki sebelumnya agar mahasiswa praktikan memperoleh pengalaman dan ketrampilan praktis. Oleh karena dalam PPL itu mahasiswa praktikan melakukan praktik real di lapangan, maka kegiatan PPL merupakan wahana yang bertujuan untuk membina berbagai kompetensi profesional yang dipersyaratkan oleh pekerjaan guru atau tenaga kependidikan lain. Atas dasar hal ini, maka sangat dimungkinkan guru PPL mengalami kesalahan karena adanya ketrampilan yang belum terlatih. Dengan

¹ Dwi Widyastutik, 2013. Persepsi Guru Dan Siswa Tentang Profil Mahasiswa PPL (Praktik Pengalaman Lapangan), *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, Vol. 1, No. 2, Oktober., hal. 49-57.

demikian, keberhasilan guru PPL sangat ditentukan oleh berbagai kompetensi yang dimilikinya.

Berkenaan dengan hal tersebut, dijelaskan oleh Shulman, dalam Ball, Thames, dan Phelps², bahwa guru harus memiliki “Pengetahuan Konten Pedagogik” (*Pedagogical Content Knowledge*), yaitu paduan antara pengetahuan yang mendalam terhadap materi dan pengetahuan akan cara mengajar yang tepat. Selanjutnya Shulman³ menjelaskan bahwa pengetahuan pedagogi adalah jenis pengetahuan yang unik untuk guru, dan didasarkan pada cara di mana guru dapat mengajarkan apa yang akan diajarkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka guru harus memiliki kompetensi profesi pendidik yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial⁴, yang proses pembentukannya melalui kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). PPL merupakan kegiatan yang wajib diikuti mahasiswa dalam rangka pembentukan kompetensi profesional melalui kegiatan praktik dalam konteks otentik di sekolah di bawah bimbingan dan supervisi dosen pembimbing dan guru pamong⁵. Oleh karena itu PPL wajib dilaksanakan oleh mahasiswa, sebagaimana juga di IAIN Madura.

Dalam pelaksanaan PPL, karena praktikan baru melatih kompetensi yang mereka miliki, dan posisinya menggantikan guru pamong, tentunya dalam prosesnya banyak mengalami kesalahan. Oleh karena itu, guru PPL yang profesional sebelum pembelajaran berlangsung hendaknya melakukan perencanaan, agar kegiatan

² D.L. Ball, M.H. Thames, dan Phelps. G. 2008. *Content Knowledge for Teaching: What Makes It Special?* Diperoleh dari: <http://conferences.illinoisstate.edu/nsa/papers/thamesphelps.pdf>, diakses 2 September 2018.

³ L. S. Shulman, 1986. *Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching. Educational Researcher*, 15, 4-14.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Depdiknas).

⁵ Miftahul Huda, 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), hal. 284.

pembelajaran bisa berjalan dengan efektif. Berbagai upaya peningkatan kualitas guru PPL telah banyak dilakukan, namun kenyataannya masih banyak terdapat permasalahan.

Sementara hasil pengamatan peneliti di sekolah menunjukkan guru PPL masih ada yang belum dapat menunjukkan kinerjanya sebagai guru secara profesional. Masih ada guru PPL yang datang tidak tepat waktu, mengajar tanpa persiapan RPP, media pembelajaran yang digunakan masih konvensional, kurang menguasai materi pelajaran, dan menampakkan guru PPL yang kurang performance⁶.

Kondisi real tersebut di atas dapat berakibat kurang baik terhadap peserta didik. Minat belajar peserta didik bisa menjadi turun dan tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, jelas sekali apa yang telah Mulyasa sampaikan bahwa sebagian besar kegiatan pembelajaran dan hasil belajar itu ditentukan oleh guru itu sendiri.⁷

Atas dasar hal di atas, maka untuk menjadi tenaga pendidik yang professional tentunya memerlukan berbagai persiapan, yaitu persiapan sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan ketika kegiatan belajar mengajar selesai. Ketiga hal inilah yang perlu menjadi perhatian serius bagi mahasiswa praktikan seorang calon guru. Ketiga hal inilah yang dapat menentukan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Berdasarkan uraian di atas maka dapatlah dipahami bahwa program PPL 2 yang merupakan salah satu pelatihan profesional bagi mahasiswa praktikan dalam mempersiapkan calon-calon tenaga pendidik yang mencakup pembinaan dan pelatihan kemampuan profesional guru dan tugas-tugas calon pendidik lainnya, serta tugas-tugas di luar kependidikan secara

⁶ Observasi di SMP Islam Nurul Jadid Pamekasan tanggal 12 September 2018.

⁷ E. Mulyasa, 2013. *Pengembangan dan Implementasi Pemikiran Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 60.

terbimbing dan terpadu di bawah bimbingan dosen pembimbing (DPL) dan guru pamong serta pantauan dari seorang supervisor. Oleh karena itu, dosen yang membimbing mahasiswa praktikan dituntut secara aktif dalam memberikan bimbingannya di sekolah/madrasah mitra agar mahasiswa praktikan tidak mendapatkan banyak hambatan, kesulitan atau kesalahan.

Mahasiswa sebagai praktikan atau guru PPL, selain dibimbing DPL, dan guru pamong, mereka juga dipantau oleh seorang supervisor di lokasi sekolah/madrasah mitra secara langsung sehingga supervisor juga akan dapat mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi praktikan yang ada di sekolah/madrasah mitra, apakah itu permasalahan terkait mahasiswa praktikan, permasalahan pembimbingan dosen di lapangan, atau permasalahan guru pamong. Hal ini sebagaimana studi yang dilakukan oleh Adi, dimana studi Adi menunjukkan bahwa $\pm 30\%$ dosen pembimbing yang kehadirannya di sekolah/madrasah mitra kurang dari ketentuan yang ditetapkan.

Sejalan dengan studi Adi tersebut di atas, kondisi di lapangan ternyata masih ada praktikan yang kurang mengikuti tata tertib yang berlaku di sekolah⁸. DPL lain menginformasikan bahwa ada guru PPL yang jarang masuk ke sekolah⁹.

Bahkan dalam studi lain menunjukkan bahwa ada dosen pembimbing yang hanya datang menjelang akhir pelaksanaan PPL 2 selesai, dan hal tersebut diperkuat oleh informasi yang disampaikan oleh guru pamong pada saat acara rapat koordinasi.¹⁰

Berdasarkan temuan-temuan studi di atas, bimbingan dan arahan dari DPL secara intensif sesuai dengan jadwal kunjungan

⁸ Interview dengan Bapak Syiful Rijal, DPL di SMP Negeri 1 Pamekasan, tanggal 10 September, 2018.

⁹ Wawancara dengan Bapak R. Taufiqurrahman, M.Pd.I, Supervisor di SMP Negeri 8 Pamekasan, tanggal 6 September 2018.

¹⁰ I Putu Panca Adi, 2015. Sistem Evaluasi dan Kesiapan Pelaksanaan PPL Real di Sekolah Mitra. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, No. 2, Oktober, hal. 656-665.

pembimbingan yang sudah ditentukan adalah sangat penting. Selain itu, bimbingan dari guru pamong kepada mahasiswa praktikan berdasarkan kompetensi dan kewenangan mengajarnya juga sangat penting. Dengan bimbingan dan arahan dari DPL dan guru pamong, mahasiswa praktikan akan dapat memiliki kompetensi yang lebih baik lagi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Saputro, dkk, dalam Achmad Hasmi Hashona,¹¹ dimana hasil studi mereka menyimpulkan bahwa bimbingan DPL dan guru pamong yang sangat efektif berimplikasi positif dalam kegiatan PPL yang pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa praktikan di sekolah.

Berdasar hasil studi Hashona di atas, fenomena lain yang terjadi di lapangan juga mengindikasikan masih dijumpai adanya mahasiswa yang ketika praktik latihan mengajar di sekolah kurang menguasai materi pelajaran yang diajarkan, mahasiswa praktikan kurang adanya persiapan mengajar serta mengajarnya asal-asalan, serta kurang disiplin karena sering izin meninggalkan sekolah dengan alasan ada kegiatan di kampus.¹²

Berdasarkan latar belakang di atas itulah buku ini ditulis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih ada mahasiswa praktikan yang kurang disiplin.
2. Masih ada mahasiswa praktikan yang kurang menguasai materi pelajaran yang diajarkan di kelas.
3. Masih ada mahasiswa praktikan yang kurang atau tanpa melakukan persiapan mengajar dengan menyiapkan RPP.

¹¹ Achmad Hasmi Hashona, 2014. Kajian Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Wali Songo Semarang, *Jurnal Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol 12, No. 2

¹² Wawancara dengan Bapak Slamet, Guru Pamong di SMKN 1 Talanakan tanggal 7 September 2018.

4. Masih ada mahasiswa praktikan yang sering izin meninggalkan sekolah dengan alasan ada kegiatan di kampus.
5. Masih ada mahasiswa praktikan yang datang tidak tepat waktu.
6. Masih ada mahasiswa praktikan yang menggunakan media pembelajaran secara konvensional.
7. Masih ada mahasiswa praktikan yang kurang dapat menunjukkan performance yang bagus.

C. Pembatasan Masalah

Berkaitan dengan banyaknya masalah yang harus diteliti sebagaimana pada identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah pada:

1. Persepsi guru pamong.
2. Persepsi peserta didik.
3. Mahasiswa dibatasi pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah semester VII yang memprogram PPL 2.
4. Pihak-pihak yang dimintakan persepsinya adalah guru pamong dan peserta didik, sedang mahasiswa praktikan dan kepala sekolah tidak.
5. Sekolah/madrasah mitra di Madura di sini dibatasi di kabupaten Pamekasan, Sumenep dan Sampang, sedangkan di Bangkalan tidak karena mahasiswa praktikan tidak ada yang ditempatkan di Bangkalan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru pamong terhadap kompetensi pedagogik guru PPL di Madura tahun akademik 2018/2019?

2. Bagaimana persepsi peserta didik terhadap kompetensi pedagogik guru PPL di Madura tahun akademik 2018/2019?

E. Tujuan Penulisan

Tujuan dilakukannya penulisan ini adalah untuk:

1. Mengetahui persepsi guru pamong terhadap kompetensi pedagogik guru PPL di Madura tahun akademik 2018/2019.
2. Mengetahui persepsi peserta didik terhadap kompetensi pedagogik guru PPL di Madura tahun akademik 2018/2019.

F. Manfaat Penulisan

Beberapa manfaat yang ingin diperoleh dari hasil penulisan ini adalah:

1. *Secara teoritis*, hasil penulisan ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru PPL di Madura tahun akademik 2018/2019.
2. *Secara praktis*, hasil penulisan ini diharapkan memberikan kontribusi :
 - a. Bagi para mahasiswa praktikan sebagai guru PPL, diharapkan guru PPL mampu menerapkan teori-teori yang selama ini diterima di bangku kuliah dalam kegiatan praktik mengajar real di kelas dengan baik sehingga guru PPL diharapkan memiliki kompetensi pedagogik sebagai pendidik.
 - b. Bagi guru pamong, diharapkan dapat memberikan penilaian serta pendapat atau persepsinya secara tepat dan real terhadap kompetensi pedagogik guru PPL tahun akademik 2018/2019.

- c. Bagi peserta didik, diharapkan dapat memberikan penilaian serta pendapat atau persepsinya secara tepat dan real terhadap kompetensi pedagogik guru PPL tahun akademik 2018/2019.
- d. Bagi Laboratorium Tarbiyah, diharapkan dapat melaksanakan evaluasi terhadap kompetensi pedagogik guru PPL di Madura tahun akademik 2018/2019.

G. Definisi Istilah

Terdapat beberapa istilah dalam tulidannya ini yang perlu dijelaskan agar diperoleh pemahaman yang sama dari semua pihak, sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa atau permasalahan untuk mengetahui keadaan atau kejadian yang sebenarnya.

2. Persepsi

Persepsi adalah proses diterimanya suatu rangsangan yang meliputi objek, hubungan antar gejala, maupun interpretasi terhadap rangsangan-rangsangan tersebut sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti.

3. Guru Pamong

Guru pamong adalah guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah/madrasah untuk melaksanakan tugas membimbing guru PPL yang ditempatkan oleh Kepala Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Madura di sekolah/madrasah.

4. Peserta didik

Peserta didik adalah individu yang belum dewasa yang berada di sekolah/kelas yang diajar/didik oleh guru PPL.

5. Kompetensi

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati,

dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan

6. Kompetensi Pedagogik

kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

7. Guru PPL

Guru PPL adalah mahasiswa yang memprogram matakuliah Praktik Mengajar 2 (PM 2) yang ditempatkan oleh Kepala Laboratorium Fakultas Tarbiyah di suatu sekolah/madrasah mitra tertentu yang berada di Kabupaten Sumenep, Pamekasan dan Sampang.

H. Kajian Terdahulu

Beberapa kajian atau studi terdahulu yang relevan dengan studi ini penting untuk dikemukakan disini agar studi yang akan dilaksanakan memiliki acuan yang kokoh, yaitu:

1. Stud yang dilakukan oleh Mahdi, dkk. tentang "*Kompetensi mahasiswa PPL Prodi pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Dalam Pengajaran Biologi (Studi Kasus Pada MAN Kota Banda Aceh)*". Studi menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil studi menunjukkan bahwa: mahasiswa PPL Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry pada MAN Kota Banda Aceh masih kurang kompeten dalam hal penguasaan materi ajar, pengelolaan program belajar mengajar,

Pengelolaan kelas, dan Pengelolaan interaksi belajar mengajar. Sementara dalam hal penggunaan media mereka sudah dianggap sangat berkompeten. Adapun dalam penguasaan landasan-landasan pendidikan serta kemampuan pengevaluasian hasil belajar sudah dikategorikan berkompeten¹³.

2. Studi yang dilakukan oleh Achmad Hasmi Hashona tentang *“Kajian Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Wali Songo”*. Studi menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil studi menunjukkan bahwa:
 - a. Pola koordinasi hubungan kelembagaan masih kurang;
 - b. Pola koordinasi hubungan kelembagaan masih kurang;
 - c. Informasi tentang PPL belum lancar;
 - d. Komunikasi DPL dengan sekolah perlu dibenahi;
 - e. Peran DPL dalam membimbing masih kurang;
 - f. Peran DPL dalam evaluasi/ujin kurang;
 - g. Kendala internal yang terjadi dalam pelaksanaan PPL adalah bidang manajemen dan DPL;
 - h. Kendala yang terjadi di eksternal bisa dari sekolah praktikan, konsultan, dan guru pamong¹⁴.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

¹³ Mahdi, Nursalmi. dkk., 2013. Kompetensi mahasiswa PPL Prodi pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Dalam Pengajaran Biologi (Studi Kasus Pada MAN Kota Banda Aceh). *Jurnal Biotik*. Vol. 1, no. 1., Ed. April, hal. 6-11

¹⁴ Achmad Hasmi Hashona, 2014. Kajian Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Wali Songo Semarang, *Jurnal Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol 12, No. 2, hal. 233-251.

Bab I tentang pendahuluan, membahas: latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan studi, manfaat studi, asumsi, hipotesis, definisi istilah, kajian riset terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II tentang kajian teori, membahas: 1) tinjauan tentang persepsi guru pamong dan peserta didik, mencakup: (a) pengertian persepsi, (b) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, (c) pengertian guru pamong, (d) tugas guru pamong, (e) pengertian peserta didik, (f) kedudukan dan fungsi peserta didik, (g) karakteristik peserta didik, 2) tinjauan tentang kompetensi pedagogik, mencakup: (a) pengertian kompetensi pedagogik, (b) unsur-unsur kompetensi pedagogik.

Bab III tentang metode studi, membahas: 1) pendekatan dan jenis penelitian, 2) sumber data, 3) populasi dan sampel penelitian, 4) teknik pengumpulan data, 5) instrumen penelitian, dan 6) teknik analisis data.

Bab IV tentang temuan studi, membahas: 1) *paparan data*, meliputi: (a) deskripsi persepsi guru pamong, (b) persepsi peserta didik, dan (c) data responden masing-masing sekolah/madrasah, 2) *temuan studi*, meliputi: (a) temuan studi dari sebaran angket kepada guru pamong dan peserta didik, (b) temuan studi dari Sebaran Angket kepada Guru Pamong dan peserta didik, (c) rekapitulasi temuan data sebaran angket kepada guru pamong dan peserta didik, 3) *analisis data*, 4) *pembahasan*, meliputi: (a) persepsi guru pamong, (b) persepsi peserta didik.

Bab V tentang Penutup, membahas: 1) kesimpulan, 2) saran, dan 3) rekomendasi.

BAB II

PERSEPSI, GURU PAMONG, PESERT DIDIK, PROFESIONALISME GURU, DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK

A. Persepsi, Guru Pamong, dan Peserta Didik

1. Pengertian Persepsi

Menurut Walgito¹⁵, persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Sedang menurut Rakhmat¹⁶, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menimbulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Pendapat lain dijelaskan oleh Suciati¹⁷, yang mengutip pendapatnya Laura A. King, bahwa persepsi adalah proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna. Proses tersebut berjalan dari bawah ke atas (memaknai sensoris), dan dari atas ke bawah (mencoba mengatikan dengan pengalaman masa lalu atau dunia luar).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut di atas dapat dipahami bahwa persepsi adalah proses diterimanya suatu rangsangan yang meliputi objek, hubungan antar gejala, maupun interpretasi terhadap rangsangan-rangsangan tersebut sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti.

¹⁵ Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset), hal. 99.

¹⁶ Jalaluddin Rahmat, 2007. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 51.

¹⁷ Suciati, 2015. *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta), hal. 86.

2. Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi

Ada tiga faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi, sebagaimana dijelaskan oleh Walgito¹⁸, yaitu:

a) Faktor objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar atau dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

b) Faktor alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak sebagai syaraf pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c) Faktor perhatian

Perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek.

Dari ketiga faktor tersebut, maka kita akan memaklumi bahwa setiap orang akan mempersepsikan terhadap sesuatu secara berbeda. Oleh karena itu, prediksi seseorang juga akan berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan ini disebabkan oleh adanya tiga faktor, yaitu: Pertama, faktor yang ada pada pelaku persepsi (*perceiver*) yang termasuk faktor pertama adalah sikap, keutuhan atau motif, kepentingan atau minat pengalaman dan pengharapan individu. Kedua faktor yang ada pada objek atau target yang dipersepsikan yang meliputi

¹⁸ Bimo Walgito, 2010. *Pengantar Psikologi Umum*, ...hal. 101.

hal-hal baru, gerakan, bunyi, ukuran latar belakang dan kedekatan. Ketiga, faktor konteks situasi di mana persepsi itu dilakukan yang meliputi waktu, keadaan / tempat kerja, dan keadaan sosial.¹⁹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Persepsi

Ada beberapa faktor yang dapat dikategorikan sebagai mempengaruhi perkembangan persepsi seseorang, sebagaimana yang dijelaskan oleh Arifin²⁰, yaitu:

a. Psikologi

Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu yang terjadi di alam dunia ini sangat sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi. Contoh: terbenamnya matahari diwaktu senja yang indah bagi seseorang akan dirasakan sebagai bayang-bayang kelabu bagi orang yang buta warna.

Sesungguhnya tiap-tiap orang perlu sekali mengetahui dasar Ilmu jiwa umum, dalam pergaulan hidup sehari-hari, Ilmu jiwa perlu sebagai dasar pengetahuan untuk dapat memahami jiwa orang lain. Kita dapat mengingat kembali sesuatu yang pernah kita amati.

b. Famili

Pengaruh yang besar terhadap anak-anak adalah familinya, orang tua yang telah mengembangkan sesuatu cara yang khusus di dalam memahami dan melihat kenyataan di dunia ini, banyak sikap dan persepsi dan persepsi- persepsi mereka yang diturunkan kepada anak-anaknya. Sebagai contoh, kalau orang tuanya Muhammadiyah maka anaknya Muhammadiyah juga.

¹⁹ Veithzal Rivai, 2002. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada) hlm 232

²⁰ M. Arifin, *Kepemimpinan dan Motivasi Kerja*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 34.

c. Kebudayaan.

Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat di dalam mempengaruhi sikap dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan di dunia ini. Contoh: orang-orang Amerika non muslim dapat memakan daging babi dengan bebas dan sangat merasakan kelezatannya, sedangkan orang-orang Indonesia yang muslim tidak akan memakan daging babi tersebut.

d. Motivasi

Teori mendasar Maslow adalah bahwa keputusan itu tersusun dalam suatu hirarki kebutuhan. Tingkat kebutuhan yang paling rendah yang harus dipenuhi adalah kebutuhan fisiologis dan tingkat kebutuhan tertinggi adalah kebutuhan realisasi diri. Menurut Abraham Maslow, yang dikutip Arifin,²¹ manusia itu memiliki lima jenjang kebutuhan yaitu:

- (1) Faali (fisiologis): antara lain rasa lapar, haus, perlindungan (perumahan dan pakaian) serta kebutuhan ragawi lainnya.
- (2) Keamanan: antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional.
- (3) Rasa memiliki, sosial: mencakup kasih sayang, rasa dimiliki, diterima baik, dan persahabatan.
- (4) Penghargaan: mencakup faktor rasa hormat internal seperti harga diri, otonomi dan prestasi, dan faktor hormat eksternal seperti misalnya status, pengakuan, dan perhatian
- (5) Aktualisasi-diri: dorongan untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi, mencakup pertumbuhan, mencapai potensialnya, dan pemenuhan diri.

²¹ Ibid. hal. 34.

4. Jenis-Jenis Persepsi

Persepsi manusia terbagi menjadi dua yakni persepsi objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi manusia sulit dan kompleks karena manusia bersifat dinamis. Persepsi terhadap lingkungan fisik berbeda dengan persepsi terhadap lingkungan sosial. Perbedaan tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut:²²

- a). Perbedaan persepsi terhadap objek dengan persepsi sosial:
 - (1) Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang-lambang verbal dan non verbal. Manusia lebih aktif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
 - (2) Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar sedangkan persepsi terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam. (perasaan motif harapan dan sebagainya). Kebanyakan objek tidak mempersepsikan kita ketika kita mempersepsi objek. Akan tetapi manusia mempersepsi kita pada saat kita mempersepsi mereka. Dengan kata lain persepsi terhadap manusia lebih interaktif.
 - (3) Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain objek bersifat statis sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu persepsi terhadap manusia dapat berubah waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek. Oleh karena itu juga persepsi terhadap manusia lebih beresiko daripada terhadap objek.
 - (4). Persepsi terhadap objek (lingkungan fisik)
Dalam menilai suatu benda saja, kita tidak selalu sepakat. Ketika melihat bulan misalnya, orang

²² Dedy Mulyana, 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung.: PT Remaja Rosdakarya), hal 171-172

amerika utara melaporkan melihat seorang pria di bulan, orang indian amerika sering melaporkan sering melihat seekor kelinci, orang cina melaporkan melihat seorang wanita yang meninggalkannya suaminya, dan orang samoa melaporkan melihat seorang wanita yang sedang menangis. Orang sunda di negeri kita melaporkan melihat seorang nenek yang mereka sebut *Nini Anteh*.

Dalam mempersepsi lingkungan fisik, kita terkadang melakukan kekeliruan. Kondisi mempengaruhi kita terhadap suatu benda. Misalnya ketika merasa kepanasan di tangan gurun. Kita tidak jarang akan melihat fatamorgana, mungkin pendapat kita akan berbeda dengan orang lain karena kita memiliki persepsi yang berbeda. Latar belakang pengalaman, budaya dan suasana psikologis yang berbeda membuat persepsi kita juga berbeda atas suatu objek.

(5). Persepsi terhadap manusia (persepsi sosial)

Proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Manusia selalu memikirkan lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, dan apa yang dipikirkan mengenai apa yang dipikirkan mengenai orang lain itu dan seterusnya.

(6). Jalan pintas dalam menilai orang lain

Persepsi selektif yaitu individu melakukan persepsi secara selektif terhadap apa yang disaksikan berdasarkan kepentingan latar belakang, pengalaman, dan sikap. Hal ini terjadi karena individu tidak dapat mengasimilasikan semua yang diamati, hal ini karena:

(a). Efek halo yaitu individu menarik suatu kesan umum mengenai seseorang individu berdasarkan

suatu karakteristik tinggi seperti kecerdasan, dapatnya bergaul atau penampilannya.

(b). Efek kontras individu melakukan evaluasi atau karakteristik seseorang yang dipengaruhi oleh perbandingan dengan orang lain yang baru saja dijumpai yang berperingkat lebih tinggi atau lebih rendah dengan karakteristik yang sama.

(c) Proyeksi yaitu individu menghubungkan karakteristiknya sendiri dengan orang lain.

Persepsi jalan pintas tersebut sering kali terjadi kesalahan (ketidak tepatan) dalam menilai orang lain. Penerapan penilaian jalan pintas sering terjadi pada wawancara karyawan, pengharapan (*iexpectation*) kinerja, evaluasi kinerja, upaya karyawan dan kesetiaan karyawan.

5. Pengertian dan Tugas Guru Pamong

Menurut Wardani dan Suparno²³, guru pamong adalah guru yang mendapatkan tugas untuk membimbing mahasiswa calon guru selama mengikuti PPL. Adapun tugas guru pamong menurut Mukhid, dkk.²⁴ sebagai berikut:

- 1) Menghadiri rapat koordinasi persiapan pelaksanaan program kegiatan PM 2;
- 2) Menjelaskan kepada mahasiswa praktikan tentang: kurikulum, prota, promes dan strategi/model/metode pembelajaran yang digunakan serta silabus dan RPP atau Tema atau RKH dan RKM serta tugas-tugas lainnya yang menjadi tanggung jawabnya setelah acara penyerahan mahasiswa;

²³ I.G.K Wardani dan Suparno Suhaenah Anah, 1994. *Program Pengalaman Lapangan*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi), hal. 26.

²⁴ Abd. Mukhid, dkk. 2018. *Buku Pedoman Pratikum Jurusan Tarbiyah IAIN Madura*, (Pamekasan: IAIN Madura Press). Hal. 17-18

- 3) Membuat jadwal latihan PM 2 kepada mahasiswa praktikan minimal 9 kali dan 1 kali ujian PM 2;
- 4) Membimbing, mengawasi dan memberi saran kepada mahasiswa praktikan;
- 5) Memberi masukan dan saran kepada Laboratorium Jurusan Tarbiyah baik langsung atau tidak langsung melalui Kepala Sekolah/ Madrasah atau DPL atau supervisor berkenaan dengan mahasiswa praktikan yang dibimbingnya;
- 6) Memberi nilai mahasiswa praktikan;
- 7) Menandatangani presensi pembimbingan mahasiswa;
- 8) Guru Pamong atau guru kelas membimbing dan memeriksa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Tema atau Rencana Kerja Harian (RKH) dan Rencana Kerja Mingguan (RKM) yang dibuat praktikan PM 2;
- 9) Membuat jadwal ujian PM 2 kepada mahasiswa praktikan;
- 10) Menguji PM 2 kepada mahasiswa praktikan; dan
- 11) Menyerahkan nilai PM 2 kepada DPL.

6. Pengertian Peserta Didik

Menurut Hasbullah²⁵, peserta didik merupakan salah satu input yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Pendapat lain mengatakan peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan²⁶. Jika dilihat dari persepektif Undang-Undang, pengertian peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu²⁷.

²⁵ Hasbullah. 2010. *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press), hal. 121.

²⁶ Toto Suharto. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media), hal. 119.

²⁷ *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fermana), Pasal 1, No. 1.

Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing²⁸.

7. Kedudukan dan Fungsi Peserta Didik

Kedudukan dan fungsi peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Peserta didik sebagai obyek pendidikan.

Peserta didik merupakan obyek pendidikan dilihat dari sifat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain.

b) Peserta Didik Sebagai Subyek Pendidikan

Peserta didik merupakan produk lingkungan sosial, lingkungan alam, adat istiadat. Karena itu, lingkungan sosial merupakan pemegang tanggungjawab dan sekaligus memberikan corak perilaku seorang manusia. Hal ini memberikan arti bahwa pendidikan menempati posisi sentral dalam rangka membentuk manusia ideal yang diinginkan. Pendidikan sebagai suatu upaya dalam membentuk manusia ideal, mencoba mengajarkan dan mengajak manusia untuk berpikir mengenai segala sesuatu yang ada di muka bumi, sehingga hasrat ingin tahunya dapat terpenuhi.

Adapun kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi menurut Ramli²⁹ adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan jasmani. Termasuk kebutuhan jasmani disini adalah seperti kesehatan jasmani yang dalam hal ini olah raga menjadi materi utama, disamping itu

²⁸ Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 39.

²⁹ M. Ramli, 2015. Hakikat Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No.1, Januari-Juni.

kebutuhan-kebutuhan lain seperti: makan, minum, tidur, pakaian dan sebagainya.

- 2) **Kebutuhan sosial.** Termasuk dalam kebutuhan ini adalah pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama peserta didik dan guru serta orang lain. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para peserta didik belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan seperti bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku, bangsa, agama, status sosial dan kecakapan. Guru dalam hal ini harus dapat menciptakan suasana kerja sama antar peserta didik dengan suatu harapan dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang lebih baik.
- 3) **Kebutuhan intelektual.** Termasuk kebutuhan ini adalah siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan, mungkin ada yang lebih berminat belajar ekonomi, sejarah, biologi atau yang lain-lain. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan kalau ingin mencapai hasil belajar yang optimal.

8. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik menurut Tirtaraharja dan Lasula³⁰ adalah sebagai berikut:

- 1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik;
- 2) Individu yang sedang berkembang;
- 3) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi;
- 4) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

³⁰ Tirtaraharja, Umar dan Lasula. 2000. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta).hal. 52-53.

B. Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme

Kata profesionalisme diambil dari kata “*profession*”, yang artinya pekerjaan”³¹. Menurut Arifin, kata *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus³².

Pendapat lain dikemukakan oleh Kunandar bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi. Kata profesi ini bisa dimaknai dua pengertian. Pertama, profesi adalah suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Kedua, profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif³³. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu³. Senada dengan Kunandar, Martinis Yamin mengartikan profesi sebagai seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas³⁴.

Selanjutnya Yunus Namsa mengutip pendapatnya Jasin Muhammad, dia menjelaskan bahwa profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam

³¹ John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), Cet. Ke-23, h. 449.

³² Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke- 3, h. 105.

³³ Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), Cet. Ke-1, h. 45.

³⁴ Martinis Yamin, 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, Cet. Ke-2, h. 3.

suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli³⁵.

Berdasarkan pengertian-pengertian profesi menurut para ahli di atas, maka dapat diambil pemahaman bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis.

Berkenaan dengan istilah profesional, Uzer Usman menjelaskan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat professional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Berdasar penjelasan di atas, maka pekerjaan yang profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Dari uraian di atas, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal³⁶.

Selanjutnya Arifin menjelaskan pengertian profesionalisme adalah suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru

³⁵ Namsa M Yunus, *2006 Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Mapan), Cet. Ke-1, h. 29.

³⁶ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006, Cet. Ke-20, h. 14-15.

yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Berdasar uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya³⁷.

Pendapat lain dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa yang dimaksud dengan guru profesional adalah orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar³⁸

Dari semua penjelasan di atas, maka kata profesi, profesional dan profesionalisme dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, profesi adalah suatu jabatan. Kedua, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu. Ketiga, profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional.

2. Pengertian Guru

Guru adalah suatu jabatan professional yang memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan. Dalam hal ini, Roestiyah mengatakan bahwa: "Seorang pendidik professional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya,

³⁷ Kunandar, *Guru Profesional*, h. 46-47.

³⁸ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Cet. Ke-4, h. 27.

ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain”.³⁹

Selanjutnya Sardiman menjelaskan bahwa guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal tersebut dapat dipahami dari beberapa pengertian di bawah ini:

- a). Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.
- b). Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka adil dan kasih sayang.
- c). Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan⁴⁰.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara klasikal maupun individual.

3. Profesionalisme Guru

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa profesionalisme adalah suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus. Sedangkan pengertian guru adalah

³⁹ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001), h. 175

⁴⁰ Sardiman AM, 2005. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru* (Jakarta: Rajawali Cet k V), h. 125.

seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.

Dari kedua pengertian di atas tentang profesionalisme dan guru, maka dapat ditarik pengertian bahwa profesionalisme guru adalah suatu pekerjaan yang di dalamnya terdapat tugas-tugas dan syarat-syarat yang harus dijalankan oleh seorang guru dengan penuh dedikatif, sesuai dengan bidang keahliannya dan selalu melakukan improvisasi diri.

Guru dapat dikatakan memiliki profesionalisme adalah dilihat dari beberapa hal. Pertama, sejauh mana penguasaannya terhadap prinsip-prinsip pedagogis secara umum maupun didaktik-metodik secara khusus yang berlaku setiap pelajaran. Kedua, wujud sikap pengabdian guru. Ketiga, menjunjung tinggi kode etik profesi kependidikan/keguruan.

Profesionalisme guru itu bisa turun menjadi rendah karena beberapa faktor, antara lain:

- a) Guru tidak menekuni profesinya secara utuh, yang disebabkan oleh guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga waktu untuk membaca dan menulis untuk meningkatkan diri tidak ada.
- b) Kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri.⁴¹

⁴¹ Syamsul Bachri Thalib, 2013. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana), hlm 274-276

4. Kompetensi Guru

Dalam Pasal 1 ayat 10 UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 20 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁴²

Mulyasa, dalam bukunya yang berjudul Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru⁴³, menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek, sebagai berikut:

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci sub kompetensi kepribadian dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1).Kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator yaitu: bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindaksesuai dengan norma.
- 2).Kompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memili etos kerja sebagai guru.
- 3).Kompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat sertamenunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

⁴² Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, 2017. 'Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Agama Islam. Journal of Islamic Education Studies*, 5.2, 224–43.

⁴³ E. Mulyasa 2008, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung), Cet. Ke-3, h.75.

- 4).Kompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki prilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5).Kompetensi kepribadian yang akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator: bertindak sesuai norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani.⁴⁴

b. Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis adalah kompetensi atau kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Thalib lebih lanjut menjelaskan kompetensi pedagogis meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya⁴⁵. Kompetensi tersebut diantaranya:

- 1) Memahami landasan pendidikan
- 2) Mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi proses pembelajaran.
- 3) Memahami, meembangkan potensi peserta didik.
- 4) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan, dan konseling.
- 5) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja sebagai pendidik.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup

⁴⁴ Syamsul Bachri Thalib, 2013. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana), hlm. 274.

⁴⁵ Ibid., 274-276.

penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Kompetensi menguasai keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Kompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator: memiliki langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Keempat kompetensi tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Pemilahan tersebut

semata-mata untuk kemudahan memahaminya. Hal ini mengacu pada pandangan yang menyebutkan bahwa sebagai guru yang berkompoten memiliki (a) pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, (b) penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan, (c) kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, dan (d) kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.⁴⁶

C. Kompetensi Pedagogik

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan⁴⁷. Sedang pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya⁴⁸.

Adapun pengertian kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya⁴⁹.

⁴⁶ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*,... hlm 274-276

⁴⁷ *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fermana).

⁴⁸ Edi Suardi, 1979. *Pedagogik*, (Bandung: Angkasa Offset). Hal. 113.

⁴⁹ Syaiful Sagala, 2009. *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta), hal. 25.

2. Unsur-unsur Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik mencakup beberapa unsur yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yang menurut Nurfuadi⁵⁰, ada tujuh, yaitu:

- 1) Memiliki pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Mamiliki pemahaman terhadap peserta didik;
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum/silabus;
- 4) Mampu menyusun rencana pembelajaran;
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- 6) Melakukan evaluasi hasil belajar dengan prosedur yang benar;
- 7) Mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

⁵⁰ Nurfuadi. 2013. *Profesionalisme Guru*. (Purwakarta: STAIN Press), hal. 76.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari merumuskan masalah sampai dengan menarik kesimpulan⁵¹. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif karena data yang diambil menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data tersebut serta penampilan dari hasilnya⁵².

Penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kuantitatif karena data-data yang dikumpulkan berupa angka-angka. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono bahwa metode penelitian kuantitatif disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah menemui kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik⁵³.

Selanjutnya Sugiyono menjelaskan, penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis

⁵¹ Purwanto, 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 45.

⁵² Rosady Ruslan, 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi* (Jakarta: RadjaGrafindo Persada), hal. 81.

⁵³ Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), hal. 7.

data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan⁵⁴.

Menurut Margono yang dikutip Tanzeh, menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah menemui kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik⁵⁵.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang sering kita kenal adalah penelitian deskriptif-kuantitatif, kualitatif, eksperimen, eksperimen semu, korelasional, kelompok kriteria, dan meta-analisis.⁵⁶ Selanjutnya Punaji menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka, maupun kata-kata. dalam penelitian deskriptif, peneliti menggunakan strategi kuantitatif (misalnya teknik kuesioner dan observasi) untuk mengumpulkan data (misalnya berupa skor) atau informasi tentang ciri-ciri orang, kelompok orang, program, atau sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan⁵⁷.

Berdasarkan pemaparan jenis penelitian di atas, penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran lebih detail mengenai suatu gejala

⁵⁴ Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), hal. 8.

⁵⁵ Ahmad Tanzeh, 2009. *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras), hal. 100.

⁵⁶ Punaji Setyosari, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hal. 33.

⁵⁷ Punaji Setyosari, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 33-34.

berdasarkan data yang ada, menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi⁵⁸ Pendapat lain dijelaskan oleh Sugiyono bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain⁵⁹.

Adapun data kuantitatif diperoleh melalui analisis skor pada jawaban subyek pada persepsi guru pamong dan persepsi peserta didik terhadap kompetensi pedagogik guru PPL.

B. Metode Dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan angket atau kuesioner.

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya⁶⁰. Teknik kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu pernyataan atau pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk dijawab yang pilihan jawabannya sudah disediakan oleh peneliti. Responden tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang dianggap sesuai dengan keyakinannya.

Angket diberikan untuk memperoleh data tentang persepsi guru pamong dan peserta didik terhadap kompetensi pedagogik guru PPL di Madura. Bentuk angket yang digunakan peneliti adalah angket tertutup dengan lima pilihan, yaitu: SS = Sangat Setuju, S = Setuju, R= Ragu-ragu, TS = Tidak Setuju, dan STS = Sangat Tidak Setuju.

⁵⁸ Narbuko dan Ahmadi, 2003. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara).

⁵⁹ Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,...*, hal. 35.

⁶⁰ Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta), hal. 56.

Angket sebagai instrumen, sebelum diberikan kepada responden penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen di luar sampel penelitian dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas.

Pengujian validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor masing-masing butir pertanyaan dengan skor total sebagai hasil penjumlahan semua skor butir pertanyaan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*.

Adapun pengujian reliabilitas kuesioner dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha-Cronbach*. Pengujian menggunakan program SPSS, dan kriteria pengujian menyebutkan apabila nilai *Alpha-Cronbach* lebih besar dari 0.6 maka butir kuesioner tersebut dinyatakan reliabel.

Adapun kisi-kisi kuesioner tentang persepsi guru pamong dan peserta didik terhadap kompetensi pedagogik guru PPL di Madura dikembangkan melalui dimensi, indikator dan item-item pernyataan yang berjumlah 20 item.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari⁶¹.

Sumber data primer disini diperoleh melalui pemberian angket kepada guru pamong dan peserta didik mengenai kompetensi pedagogik guru PPL di Madura.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan

⁶¹ Saifuddin Azwar, 2007. *Metode Penelitian*, Cet. VIII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 91.

kemudian ditarik kesimpulannya⁶². Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan guru pamong dan peserta didik yang masing-masing berjumlah 150 dan 2371 orang yang tersebar di 60 sekolah/madrasah. Adapun sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknik "*purposive sampling*" dengan pertimbangan karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang diharapkan peneliti, yaitu tidak semua pamong yang membimbing guru PPL sebagai guru pamong.

Terkait jumlah sampel penelitian, berdasar pendapat Arikunto⁶³, peneliti mengambil 10%nya, sehingga sampel penelitian untuk guru pamong adalah $10\% \times 150 = 15$ orang. Sedangkan untuk peserta didik adalah $10\% \times 2371 = 237,1$ (dibulatkan 237). Karena sampel tersebar di 60 sekolah/madrasah, maka pengambilan sampel sekolah/madrasah dilakukan dengan teknik *random sampling*. Teknik random sampling adalah teknik pengambilan sampel, dimana setiap peserta berhak untuk menjadi untuk dipilih menjadi sampel penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentase (DP) yaitu dengan mendiskripsikan dan memberikan persentase data dari masing-masing komponen yang diteliti untuk mengetahui persentase tiap-tiap faktor berdasarkan skor jawaban responden dengan rumus sebagai berikut⁶⁴:

⁶² Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., hal. 80.

⁶³ Suharsimi Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 112.

⁶⁴ Muhammad.Ali, 1994. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Angkasa) hal. 186.

$$DP = n \text{ dibagi } N \text{ kali } 100\%$$

Keterangan:

DP = Deskriptif Persentase (%)

N = Jumlah skor jawaban ideal

n = Jumlah skor yang diperoleh responden

Untuk menentukan kategori deskriptif persentase (DP) yang diperoleh, terlebih dahulu dibuat kategori untuk dimensi persepsi guru pamong, persepsi peserta didik, dan guru PPL yaitu: interval antara: 85% - 100% kriteria Sangat Baik; 69% - 84% kriteria Baik; 53% - 68% kriteria cukup; 37% - 52% kriteria Tidak Baik; 20% - 36% kriteria Sangat tidak Baik.

Statistik deskriptif digunakan dengan bantuan *software* komputer dan melalui interpretasi dan distribusi data kelompok yang mencakup banyaknya subyek (n) dalam kelompok, rerata skor skala (Mi) atau (μ), simpangan baku skor skala atau standart deviasi (SD) atau (σ), skor minimum (X_{\min}), skor maksimum (X_{\max}), serta distribusi dan normalitas data.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data⁶⁵. Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data tentang “Analisis Persepsi Guru Pamong dan Peserta Didik Terhadap Kompetensi Guru PPL di Madura”. Instrumen penelitian menggunakan instrumen penelitian berupa angket atau kuesioner.

Adapun kisi-kisi instrumen angket atau kuesioner diberikan kepada responden penelitian baik kepada guru pamong dan peserta didik, sebagaimana pada Tabel 3.1 berikut:

⁶⁵ Purwanto, 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 9.

Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Angket Kepada Guru Pamong dan Peserta Didik Tentang Persepsi Guru Pamong dan Peserta Didik Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PPL di Madura Tahun 2019

No	Dimensi / Sub Variabel	Indikator	No Item	Pilihan Jawaban				
				SS	S	R	TS	STS
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual	Memahami perbedaan individu peserta didik, utamanya perbedaan kemampuan dan sikap.	1					
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	Menjelaskan isi pelajaran dengan baik.	2					
		Mengatur posisi duduk peserta didik secara bergiliran.	3					
		Menggunakan buku lain selain buku wajib	4					

No	Dimensi / Sub Variabel	Indikator	No Item	Pilihan Jawaban				
				SS	S	R	TS	STS
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	Menegur peserta didik yang menimbulkan gangguan di kelas.	6					
		Mengubah tingkah laku peserta didik yang kurang baik menjadi baik.	7					
		Mengatasi gangguan di saat proses pembelajaran berlangsung.	8					
		Memberi sanksi peserta didik yang melanggar peraturan.	9					
5	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.	Menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.	10					
		Membuat peraturan bersama	11					

		peserta didik.						
6	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	Berinteraksi dengan guru pamong dan semua peserta didik.	12					
		Menunjukkan ekspresi dengan baik.	13					
		Terbuka terhadap pendapat peserta didik.	14					
7	Menyelenggara kan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar	Mengadakan tes di akhir pelajaran	15					
		Memberi respon langsung terhadap jawaban peserta didik dengan kata "benar atau salah".	16					
8	Memfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran	Memberikan reward dengan pujian lisan atau sentuhan atau mimik atau gerakan anggota badan kepada peserta didik yang dapat	17					

		menyelesaikan tugas dengan baik.						
		Memberi reward kepada peserta didik yang berprestasi.	18					
9	Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran	Menarik perhatian peserta didik pada saat penyampaian materi pelajaran.	19					
		Menggunakan metode mengajar secara bervariasi sesuai dengan materi pelajaran.	20					

Setelah kisi-kisi instrumen dibuat, dan sebelum instrumen angket diberikan kepada sampel penelitian, terlebih dahulu instrumen dilakukan ujicoba instrumen di luar sampel penelitian dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas.

Pengujian validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor masing-masing butir pertanyaan dengan skor total sebagai hasil penjumlahan semua skor butir pertanyaan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment* dapat diketahui bahwa skor pada masing-masing pertanyaan berkorelasi secara signifikan dengan total skor, ditunjukkan dengan nilai r hitung lebih besar

dari r tabel. Dengan demikian semua item, seluruhnya valid, sehingga semua item angket dapat digunakan sebagai alat pengumpul data pada penelitian ini.

Adapun pengujian reliabilitas kuesioner dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha-Cronbach*. Kriteria pengujian menyebutkan apabila nilai *Alpha-Cronbach* lebih besar dari 0.6 maka butir kuesioner tersebut dinyatakan reliabel. Adapun rangkuman interpretasi reliabilitas kuesioner sesuai dengan *output* SPSS dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Dengan menggunakan SPSS, diketahui bahwa nilai *Alpha Cronbach* untuk semua variabel lebih besar dari 0,6. Dengan demikian semua butir kuesioner dinyatakan reliabel sehingga dinyatakan baik dan layak dipergunakan sebagai alat pengumpul data. Adapun data output pengujian validitas dan reliabilitas instrumen sebagaimana pada bab IV.

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi: (1) paparan data, (2) temuan penelitian, dan (3) pembahasan. Uraian dari ketiga hal tersebut sebagai berikut:

A. Paparan Data

Pada bagian ini, data penelitian yang peneliti paparkan mengenai “Analisis Persepsi Guru Pamong dan Peserta Didik Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PPL di Madura”. Paparan data yang akan dideskripsikan di sini meliputi deskripsi guru pamong, deskripsi peserta didik, deskripsi guru PPL. Deskripsi ketiga hal tersebut secara berturut-turut dipaparkan pada bagian di bawah ini.

1. Deskripsi Guru Pamong

PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) disini disebut juga dengan PPL 2 atau PM 2 (Praktik Mengajar 2). Guru pamong yang dilibatkan dalam penelitian pada kegiatan program PPL 2 atau PM 2 di semester gasal tahun akademik 2018/2019 berjumlah 15 orang. Jumlah tersebut diperoleh dari 10% dari total 150 guru pamong. Prosentase ini mengacu pada teori pengambilan jumlah sampel penelitian Arikunto⁶⁶

Guru pamong disini adalah guru pamong yang membimbing guru PPL PAI (Pendidikan Agama Islam), guru PPL Bahasa Inggris, guru PPL Bahasa Arab, guru PPL IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial, guru PPL Bahasa Indonesia, guru PPL guru kelas.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 112.

2. Deskripsi Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu input yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Peserta didik memiliki kedudukan dan fungsi sebagai obyek dan subyek pendidikan, yang memiliki karakteristik yaitu memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sedang berkembang, membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi serta memiliki kemampuan untuk mandiri.

Peserta didik dalam penelitian ini adalah peserta didik yang diajar oleh guru PPL saat guru PPL di sekolah. Peserta didik yang dilibatkan dalam penelitian pada kegiatan program PPL 2 atau PM 2 di semester gasal tahun akademik 2018/2019 berjumlah 237 anak. Jumlah tersebut diperoleh dari 10% dari total 2371 peserta didik. Prosentase ini mengacu pada teori pengambilan jumlah sampel penelitian Arikunto⁶⁷.

3. Deskripsi Guru PPL

Guru PPL disini adalah mahasiswa yang memprogram PPL 2 atau PM 2 pada semester gasal tahun akademik 2018/2019 yang berjumlah 240 orang yang tersebar di 20 sekolah. Dari jumlah tersebut diambil 10% sehingga sampel berjumlah 24 orang, dimana masing-masing sekolah berjumlah 6 guru PPL. Adapun dari random 20 sekolah diperoleh sekolah SMAN 5 Pamekasan, MI Nurul Hikmah Kolpoh Kec. Proppo, SMPN 8 Pamekasan dan SMP Sabilillah Sampang.

4. Data Responden pada Masing-masing Sekolah

Berdasarkan data nama-nama responden guru pamong, peserta didik dan guru PPL di atas, maka data responden dapat dipaparkan pada Tabel berikut:

⁶⁷ Ibid., hal. 112

Tabel 4.1: Data Responden Guru Pamong, Peserta Didik, dan Guru PPL

No	Sekolah	Guru Pamong	Peserta Didik	Guru PPL
1	SMAN 5 Pamekasan	4	60	6
2	MI Nurul Hikmah Kolpoh	4	59	6
3	SMPN 8 Pamekasan	4	59	6
4	SMP Sabilillah Sampang	3	59	6
	Jumlah	15	237	24

B. Temuan Penelitian

1. Temuan Penelitian dari Sebaran Angket kepada Guru Pamong dan Peserta Didik

Sumber data dalam penelitian ini adalah 15 guru pamong dan 237 peserta didik. Uji data yang dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner/angket kepada 252 responden dalam penelitian ini. Pengolahan jawaban kuisisioner/angket dengan wujud data kualitatif akan diubah menjadi data kuantitatif dengan jawaban yang terdapat skor didalamnya yaitu :

1. Alternatif jawaban SS (Sangat Setuju) diberi skor 5
2. Alternatif jawaban S (Setuju) diberi skor 4
3. Alternatif jawaban R (Ragu-ragu) diberi skor 3
4. Alternatif jawaban TS (Tidak Setuju) diberi skor 2
5. Alternatif jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) diberi skor 1

Adapun pengujian untuk melihat validitas angket dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22. Sedang tingkat validitas diukur dengan cara membandingkan nilai r hitung

(*correlation item total correlation*) dengan nilai r tabel. Harga r hasil setiap item soal didapatkan dari nilai *Corrected Item-Total Correlation*. Nilai r hasil yang telah ada itu kemudian dibandingkan dengan nilai pada r tabel pada N = 252 yaitu 0,126 dengan taraf kesalahan 5%. Adapun hasil uji coba yang diperoleh terlihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.2 : Hasil Uji Validitas

No	Keterampilan Dasar Mengajar	r hitung	r tabel (N = 252 ; α = 5%)	Keterangan
1	Memahami perbedaan individu peserta didik, utamanya perbedaan kemampuan dan sikap.	0,803	0,126	valid
2	Menjelaskan isi pelajaran dengan baik.	0,751	0,126	valid
3	Mengatur posisi duduk peserta didik secara bergiliran.	0,765	0,126	valid

4	Menggunakan buku lain selain buku wajib	0,404	0,126	Valid
5	Menyusun RPP sebelum mengajar.	0,638	0,126	Valid
6	Menegur peserta	0,826	0,126	Valid

	didik yang menimbulkan gangguan di kelas.			
7	Mengubah tingkah laku peserta didik yang kurang baik menjadi baik.	0,753	0,126	Valid
8	Mengatasi gangguan di saat proses pembelajaran berlangsung.	0,822	0,126	Valid
9	Memberi sanksi peserta didik yang melanggar peraturan.	0,797	0,126	Valid
10	Menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.	0,838	0,126	Valid
11	Membuat peraturan bersama peserta didik.	0,714	0,126	Valid
12	Berinteraksi dengan guru pamong dan semua peserta didik.	0,793	0,126	Valid
13	Menunjukkan ekspresi dengan baik.	0,812	0,126	Valid
14	Terbuka terhadap	0,768	0,126	Valid

	pendapat peserta didik.			
15	Mengadakan tes di akhir pelajaran	0,751	0,126	Valid
16	Memberi respon langsung terhadap jawaban peserta didik dengan kata "benar atau salah".	0,636	0,126	Valid
17	Memberikan reward dengan pujian lisan atau sentuhan atau mimik atau gerakan anggota badan kepada peserta didik yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik.	0,689	0,126	Valid

18	Memberi reward kepada peserta didik yang berprestasi.	0,687	0,126	valid
19	Menarik perhatian peserta didik pada saat penyampaian materi pelajaran.	0,534	0,126	valid
20	Menggunakan metode mengajar secara bervariasi sesuai dengan materi pelajaran.	0,358	0,126	valid

Berdasarkan hasil uji validitas angket di atas jika r hitung $>$ r table (0,126) maka setiap soal yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid. Dari 20 butir kuesioner yang disebarakan kepada guru pamong dan peserta didik, semuanya dinyatakan valid dengan perolehan r hitung $>$ r tabel (0,126).

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabel ini dapat dihitung dengan rumus uji statistik *Cronbach Alpha* (α) pada SPSS versi 22. Menurut Ghazali dalam Mifta Rondiyah (2015:87) “Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai (α) 0,60”. Adapun hasil perhitungan reliabilitas tes dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3: Hasil Perhitungan Reliabilitas Angket Penelitian

<i>Variabel</i>	<i>Nilai Alpha</i>	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Cronbach Alpha > Nilai Alpha maka reliabel</i>
Kompetensi Pedagogik Guru PPL	0,60	0,949	Reliabel

Berdasarkan uji perhitungan reabilitas angket penelitian di atas, perhitungan yang didapat menyatakan Nilai Cronbach Alpha $>$ Nilai Alpha maka kuesioner ini dinyatakan reliabel.

C. Pembahasan

Pengolahan data menggunakan analisis deskriptif persentase yaitu penjabaran soal angket dan jawaban angket penelitian yang terdiri dari 20 item pernyataan dan jawaban

diperoleh dari 15 guru pamong dan 237 peserta didik sebagai responden. Masing-masing indikator disajikan dalam tabel dan diinterpretasikan serta dipresentase menggunakan rumus analisis deskriptif persentase. Menurut Riduwan dan Sunarto (2013:29) yaitu :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah skor jawaban responden}}{\text{jawaban skor ideal}} \times 100\%$$

Keterangan :

Skor Ideal = skor maksimal x jumlah soal x jumlah responden

Hasil perhitungan deskriptif persentase yang diperoleh dikonsultasikan dengan kategori persepsi guru pamong dan peserta didik yaitu :

1. 85% - 100% = dinyatakan Sangat Baik
2. 69% - 84% = dinyatakan Baik
3. 53% - 68% = dinyatakan Cukup
4. 37% - 52% = dinyatakan Kurang
5. 20% - 36% = dinyatakan Kurang Sekali

Tabel 4.4: Persepsi Guru Pamong dan Peserta Didik Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PPL

Dimensi	Penilai	Jumlah Butir	Skor Ideal	Skor Penca-paian	%	Ketera-ngan
Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan	Guru Pamong	1	75	53	70.67	Baik
	Peserta Didik	1	1185	794	67.00	Cukup

intelektual						
Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	Guru Pamong	3	225	168	74.67	Baik
	Peserta Didik	3	3555	2618	73.64	Baik
Mengembangkan kurikulum dan rencana pembelajaran	Guru Pamong	1	75	52	69.33	Baik
	Peserta Didik	1	1185	808	68.19	Cukup
Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	Guru Pamong	4	300	245	81.67	Baik
	Peserta Didik	4	4740	3533	74.54	Baik
Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.	Guru Pamong	2	150	106	70.67	Baik
	Peserta Didik	2	2370	1667	70.34	Baik
Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	Guru Pamong	3	225	163	72.44	Baik
	Peserta Didik	3	3555	2638	74.21	Baik
Menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar	Guru Pamong	2	150	105	70.00	Baik
	Peserta Didik	2	2370	1572	66.33	Cukup
Memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran	Guru Pamong	2	150	104	69.33	Baik
	Peserta Didik	2	2370	1486	62.70	Cukup
Melakukan tindakan	Guru Pamong	2	150	100	66.67	Cukup

reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran	Peserta Didik	2	2370	1433	60.46	Cukup
Secara Keseluruhan	Guru Pamong	20	1500	1095	73.00	Baik
	Peserta Didik	20	2370 0	1654 9	69.83	Baik

Ada 9 dimensi atau sub-variabel di dalam kompetensi pedagogik guru yaitu :

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual

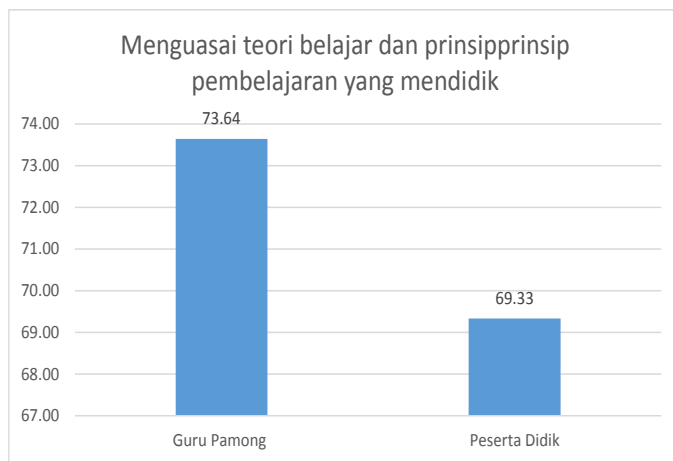
Berdasarkan deskripsi perhitungan dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan “menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual” menurut guru pamong termasuk dalam kategori baik dengan nilai 70,67 %. Sedang menurut peserta didik termasuk kategori cukup dengan nilai 67 %.



Gambar 4.1 : Grafik Pencapaian Kompetensi 1. Menguasai Karakteristik Peserta Didik dari Aspek Fisik, Moral, Sosial, Kultural, Emosional, dan Intelektual

2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

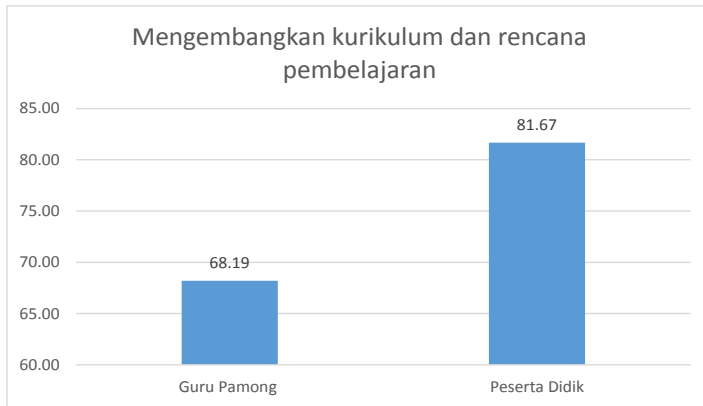
Berdasarkan deskripsi perhitungan dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan “menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik” menurut guru pamong termasuk dalam kategori baik dengan nilai 74,67%. Sedang menurut peserta didik termasuk dalam kategori baik dengan nilai 73,64%.



Gambar 4.2 : Grafik Pencapaian Kompetensi 2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

3. Mengembangkan kurikulum dan rencana pembelajaran

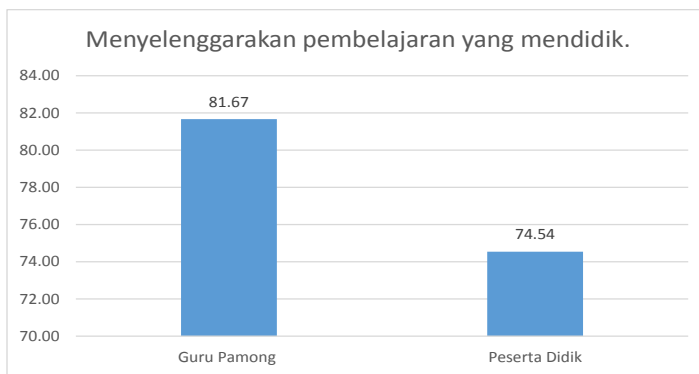
Berdasarkan deskripsi perhitungan dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan “mengembangkan kurikulum dan rencana pembelajaran” menurut guru pamong termasuk dalam kategori baik dengan nilai 69,33 %. Sedang menurut peserta didik termasuk dalam kategori cukup dengan nilai 68,19 %.



Gambar 4.3: Grafik Pencapaian Kompetensi 3. Mengembangkan kurikulum dan rencana pembelajaran

4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

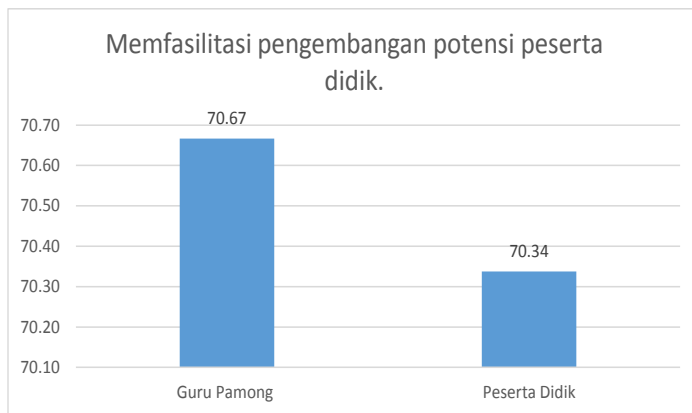
Berdasarkan deskripsi perhitungan dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan “menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik” menurut guru pamong termasuk dalam kategori baik dengan nilai 81,67 %. Sedang menurut peserta didik termasuk dalam kategori baik dengan nilai 74,54 %.



Gambar 4.4: Grafik Pencapaian Kompetensi 4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik

5. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.

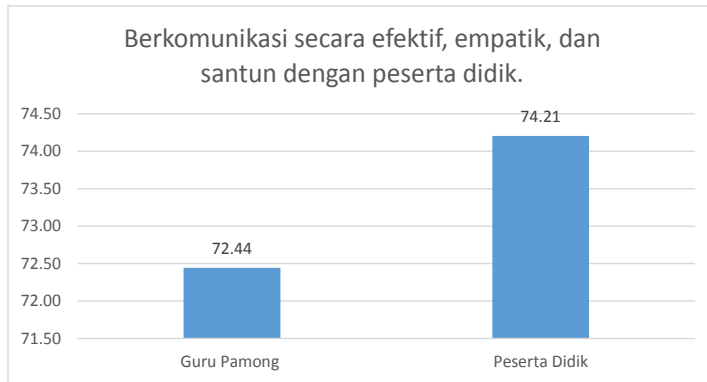
Berdasarkan deskripsi perhitungan dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan “Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik” menurut guru pamong termasuk dalam kategori baik dengan nilai 70,67 %. Sedang menurut peserta didik termasuk dalam kategori baik dengan nilai 70,34 %.



Gambar 4.5: Grafik Pencapaian Kompetensi 5. Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik

6. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik

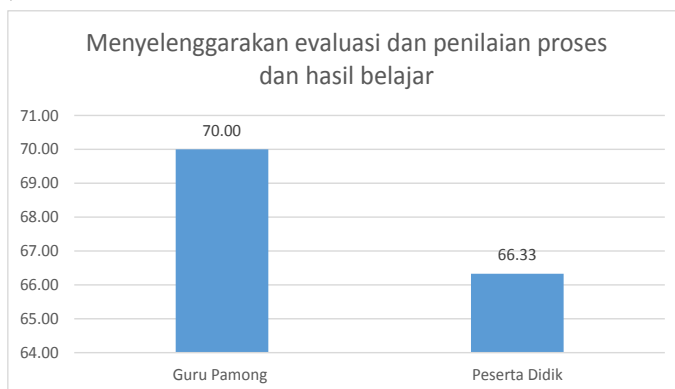
Berdasarkan deskripsi perhitungan dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan “Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik” menurut guru pamong termasuk dalam kategori baik dengan nilai 72,44 %. Sedang menurut peserta didik termasuk dalam kategori baik dengan nilai 74,21 %.



Gambar 5.6: Grafik Pencapaian Kompetensi 6. Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, dan Santun Dengan Peserta Didik

7. Menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar

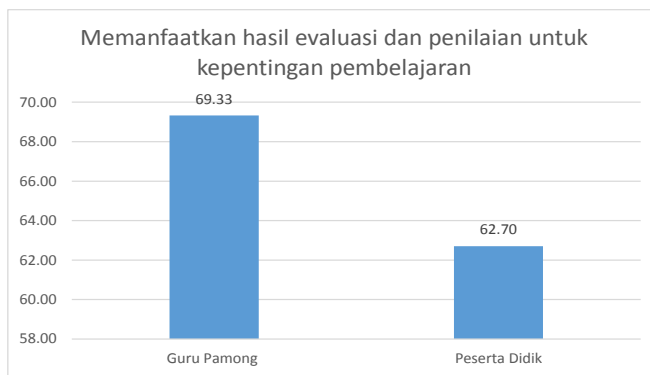
Berdasarkan deskripsi perhitungan dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan “menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar” menurut guru pamong termasuk dalam kategori baik dengan nilai 70,00 %. Sedang menurut peserta didik termasuk dalam kategori cukup dengan nilai 66,33 %.



Gambar 4.7: Grafik Pencapaian Kompetensi 7. Menyelenggarakan Evaluasi dan Penilaian Proses dan Hasil Belajar

8. Memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran

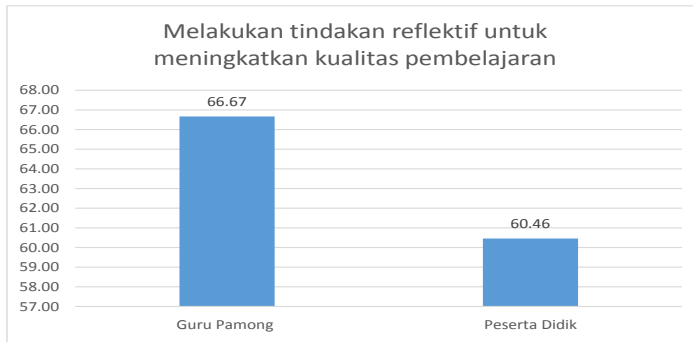
Berdasarkan deskripsi perhitungan dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan “memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran” menurut guru pamong termasuk dalam kategori baik dengan nilai 69,33 %. Sedang menurut peserta didik termasuk dalam kategori cukup dengan nilai 62,7 %.



Gambar 5.8: Grafik Pencapaian Kompetensi 8.Memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran

9. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

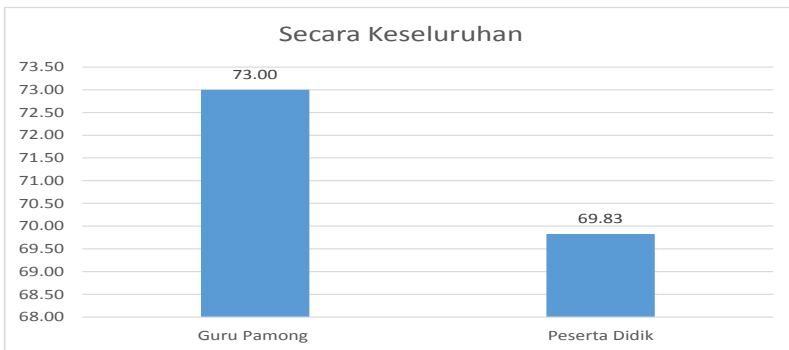
Berdasarkan deskripsi perhitungan dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan “Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran” menurut guru pamong termasuk dalam kategori cukup dengan nilai 66,67 %. Sedang menurut peserta didik termasuk dalam kategori cukup dengan nilai 60,46 %.



Gambar 5.9: Grafik Pencapaian Kompetensi 9. Melakukan Tindakan Reflektif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

10. Secara Keseluruhan

Berdasarkan deskripsi perhitungan dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan secara keseluruhan menurut guru pamong termasuk dalam kategori baik dengan nilai 73,00 %. Sedang menurut peserta didik termasuk dalam kategori cukup dengan nilai 69,83 %.



Gambar 5.10: Grafik Pencapaian Kompetensi Secara Keseluruhan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian sebagaimana pada bab IV di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik Guru PPL semester VII Fakultas Tarbiyah IAIN Madura tahun 2019 berdasarkan persepsi guru pamong tergolong dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai 73% dari jawaban responden.
2. Kompetensi pedagogik Guru PPL semester VII Fakultas Tarbiyah IAIN Madura tahun 2019 berdasarkan persepsi peserta didik tergolong dalam kategori cukup. Hal ini dibuktikan dengan nilai 69,83% dari jawaban responden.

B. Saran

Beberapa saran yang bisa peneliti sampaikan disini adalah sebagai berikut:

1. Kepada Guru Pamong

Kepada para guru pamong diharapkan dapat memberikan bimbingan lebih optimal lagi kepada mahasiswa praktikan, baik dalam hal RPP, kedisiplinan, tata tertib, dan lain-lain.

2. Kepada Peserta Didik

Kepada peserta didik diharapkan dapat lebih memperhatikan dan mengoptimalkan potensi dirinya ketika mengikuti pembelajaran dengan guru PPL.

3. Mahasiswa Peserta program PPL 2 atau PM 2

Kepada mahasiswa diharapkan agar supaya dapat lebih menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori-teori belajar, mampu lebih siap dalam menyiapkan rencana pembelajaran, lebih mampu dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik, lebih mampu mengembangkan potensi peserta didik, lebih mampu

berkomunikasi secara efektif dan santun, lebih mampu melaksanakan dan menfaatkan evaluasi, dan reflektif.

4. Kepada Laboratorium Tarbyah

Kepada laboratorium Tarbiyah diharapkan lebih dapat mengoptimalkan lagi koordinasinya dengan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program PPL 2 atau PM 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1994. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Angkasa).
- Arifin, 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara), Cet. Ke- 3.
- Arifin, M. 2010 *Kepemimpinan dan Motivasi Kerja*, (Yogyakarta: Teras).
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Arikunto, Suharsimi 2010. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Azwar, Saifuddin 2007. *Metode Penelitian*, Cet. VIII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Baharun, Hasan dan Awwaliyah, Robiatul. 2017. 'Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5.2.
- Ball, D.L. Thames, M.H. dan Phelps. G. 2008. *Content Knowledge for Teaching: What Makes It Special?* Diperoleh dari: <http://conferences.illinoisstate.e> diakses 2 September 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Depdiknas).
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Echols, John M. dan Shadili, Hassan. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia), Cet. Ke-23.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi
- Hasbullah. 2010. *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press).
- Hashona, Achmad Hasmi. 2014. *Kajian Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Ilmu*

- Tarbiyah dan Keguruan IAIN Wali Songo Semarang, *Jurnal Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol 12, No. 2, Juli-Desember.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset).
- Janawi. 2012. *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. (Bandung: Alfabeta).
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan*
- Mahdi, Nursalmi. dkk., 2013. Kompetensi mahasiswa PPL Prodi pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Dalam Pengajaran Biologi (Studi Kasus Pada MAN Kota Banda Aceh). *Jurnal Biotik*. Vol. 1, no. 1., Ed. April.
- Mukhid, Abd. dkk. 2018. *Buku Pedoman Pratikum Jurusan Tarbiyah IAIN Madura*, (Pamekasan: IAIN Madura Press).
- Mulyana, Dedy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Mulyasa, E. 2008, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya), Cet. Ke-3.
-, 2013. *Pengembangan Dan Implementasi Pemikiran Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Narbuko dan Ahmadi, 2003. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Nurfuadi. 2013. *Professionalisme Guru*. (Purwakarta: STAIN Press).
- Nursalmi, Mahdi. dkk., 2013. Kompetensi mahasiswa PPL Prodi pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Dalam Pengajaran Biologi (Studi Kasus Pada MAN Kota Banda Aceh). *Jurnal Biotik*. Vol. 1, no. 1., Ed. April.
- Panca Adi, I Putu. 2015. Sistem Evaluasi dan Kesiapan Pelaksanaan PPL Real di Sekolah Mitra. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, No. 2, Oktober.
- Punaji Setyosari, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).

- Purwanto, 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Rahmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunukasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Ramli, M. 2015. Hakikat Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No.1, Januari-Juni.
- Rivai, Veithzal. 2002. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada).
- Roestiyah NK, 2001. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV).
- Ruslan, Rosady 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi* (Jakarta: RadjaGrafindo Persada).
- Sagala, Syaiful 2009. *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Sardiman AM, 2005. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru* (Jakarta: Rajawali Cet k V).
- Shulman, L. S. 1986. Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching. *Educational Researcher*.
- Suardi, Edi 1979. *Pedagogik*, (Bandung: Angkasa Offset).
- Suciati, 2015. *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta).
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
-, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
-, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Suharto, Toto. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media).
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras).

- Thalib, Syamsul Bachri. 2013. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana).
- Tirtaraharja, Umar dan Lasula. 2000. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fermana), Pasal 1, No. 1.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset).
- Wardani, I.G.K dan Anah, Suparno Suhaenah. 1994. *Program Pengalaman Lapangan*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi).
- Widyastutik, Dwi. 2013. Persepsi Guru Dan Siswa Tentang Profil Mahasiswa PPL (Praktik Pengalaman Lapangan), *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, Vol. 1, No. 2, Oktober.
- Yamin, Martinis, 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, Cet. Ke-2.
- Yunus, Namsa, M. 2006 *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran*